KECEMASAN DALAM BERBICARA BAHASA INGGRIS MAHASISWA SEMESTER KEEMPAT AKADEMI BAHASA ASING BALIKPAPAN

ENGLISH SPEAKING ANXIETY OF THE FOURTH SEMESTER STUDENTS OF FOREIGN LANGUAGE ACADEMY OF BALIKPAPAN

Era Wahyu Ningsih[1*]
[1]*Akademi Bahasa Asing Balikpapan, Jalan Strat II No. 16, Balikpapan*

[*]*E-mail: erawahyu@yahoo.com*

Diterima 09-10-2017	Diperbaiki 09-11-2017	Disetujui 16-11-2017

ABSTRAK

Perhatian utama dari penelitian ini adalah bagaimana perasaan cemas memberi efek buruk pada kemampuan berbicara mahasiswa dalam pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran. Selain itu, suasana belajar mengajar ternyata membosankan dan tidak menarik sehingga mahasiswa kurang mendapat motivasi.Untuk meningkatkan praktik pembelajaran, perlu dilakukan penelitian untuk memperbaiki kemampuan dosen dan mahasiswa EFL (English Foreign Language) dalam berbicara dengan menggunakan "short talk" untuk pengajaran dan pembelajaran yang efektif khususnya bagi dosen EFL. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripstif dimana penggambaran dilakukan melalui kata kata dalam penjelasan proses dan makna yang terjadi selama proses penelitian.Hasil penelitian dengan jelas menunjukkan bahwa adanya kecemasan berbahasa pada kebanyakan mahasiswa yang sedang belajar bahasa Inggris. Kajian ini menyimpulkan temuan penelitian berdasarkan dua tujuan utama penelitian ini. Pertama, faktor yang membuat mahasiswa semester empat Akademi Bahasa Asing Balikpapan cemas dalam berbicara bahasa Inggris. Kedua, harapan mahasiswa dalam mengatasi kecemasan berbicara.

***Kata kunci**:keterampilan berbahasa inggris, kecemasan dalam bahasa asing, short talk*

ABSTRACT

The main concern of this research is how anxiety affects the students' speaking ability in teaching and learning. In addition, the teaching and learning atmosphere was boring and uninteresting so that the students were less motivated.To improve the practice of learning, research needs to be done to improve the ability of EFL lecturers and students in speaking by using "short talk" for effective teaching and learning especially for EFL lecturers. This research uses the descriptive qualitative method where a description is done through the word in explanation process and meaning that happened during the research process.The results clearly show that there is an anxiety of language in most students who are learning English. This study concludes the findings of the study based on two main objectives of this study. First, the factors that make the fourth-semester students of Balikpapan Foreign Academy anxious in speaking English. Second, student expectations in overcoming anxiety talking.

***Keywords:**english language skill, anxiety in foreign language, short talk*

PENDAHULUAN

Tujuan pengajaran bahasa dalam kelas *speaking* benar-benar memungkinkan mahasiswa berkomunikasi dalam bahasa Inggris, dan kemudian keterampilan berbicara harus diajarkan dan dipraktekkan di kelas bahasa. Nunan (1991) menjelaskan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar diukur dari segi kemampuan melakukan percakapan dalam bahasa (target). Oleh karena itu, jika mahasiswa tidak belajar berbicara atau tidak mendapat kesempatan untuk berbicara di kelas bahasa mereka mungkin tidak termotivasi dan kehilangan minat untuk belajar. Di sisi lain, jika kegiatan yang tepat diajarkan dengan cara yang benar, berbicara di kelas dapat sangat menyenangkan, meningkatkan motivasi belajar secara umum dan menjadikan kelas bahasa Inggris sebagai tempat yang menyenangkan dan dinamis.

Mengingat posisi bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia, sehingga

tidak banyak mahasiswa yang menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena ini dapat membentuk perkembangan kemampuan berbicara mahasiswa. Beberapa peneliti Indonesia telah menemukan bahwa kemampuan mahasiswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris dalam hal produktivitas keterampilan berbicara mereka masih rendah. Mukminatien (1999) menemukan bahwa mahasiswa jurusan bahasa Inggris memiliki banyak kesalahan saat berbicara. Kesalahan meliputi pengucapan misalnya, kata stres dan intonasi, ketepatan gramatikal misalnya tenses, preposisi, dan konstruksi kalimat, kosakata misalnya pilihan kata yang salah, kelancaran misalnya, sering perbaikan, dan komunikasi yang interaktif yaitu, kesulitan dalam mendapatkan seluruh makna atau tetap menjaga percakapan. Demikian pula, Price (1999) menemukan bahwa mahasiswa cenderung membuat kesalahan yang mencakup penyalahgunaan bagian pembicaraan, susunan ilmu kalimat, pilihan arti kata, dan intonasi suara.

Karena kemampuan berbahasa Inggris adalah hal yang sangat kompleks mengingat sifat dari apa yang terlibat dalam pembicaraan, tidak semua mahasiswa di kelas *EFL (English Foreign Language) Speaking* memiliki keberanian untuk berbicara. Banyak mahasiswa merasa cemas di kelas *speaking* dan ada juga yang cenderung diam. Padmadewi (1998) menjelaskan bahwa mahasiswa yang menghadiri kelas *speaking* sering merasa cemas karena tekanan dari tugas berbicara yang mengharuskan mereka untuk hadir secara individu dan spontan dalam waktu terbatas. Di sisi lain, Tutyandari (2005) menyebutkan bahwa mahasiswa tetap diam karena mereka kurang percaya diri, kurang memiliki pengetahuan tentang topik.

Sejalan dengan pernyataan Padmadewi, Young (1999) menyatakan bahwa kecemasan adalah salah satu variabel afektif yang paling berpengaruh secara negatif, yang mencegah mahasiswa untuk berhasil dalam belajar bahasa asing. Ini berarti kegelisahan membuat mahasiswa gugup dan takut, yang dapat menyebabkan kinerja lisan yang buruk. Salah satu faktor pribadi, yang sangat berkorelasi dengan kecemasan, adalah rasa percaya diri. Rasa percaya diri melibatkan penilaian dan evaluasi tentang kinerja mahasiswa sendiri. Keyakinan diri juga dapat dipengaruhi secara negatif saat mahasiswa menganggap diri mereka kurang dan terbatas dalam targetberbahasa.

Menurut Horwitz (2011), kegelisahan sebagai "rasa takut dan ketakutan yang tidak biasa dan luar biasa sering ditandai dengan tanda-tanda fisiologis (seperti keringat, ketegangan, dan peningkatan denyut nadi), oleh keraguan mengenai realitas dan sifat ancaman, dan oleh keraguan diri tentang kemampuan seseorang untuk mengatasinya ". Hal ini juga didukung oleh Cutrone (2002) bahwa berbicara dalam bahasa asing di depan umum atau di kelas, terutama di depan penutur asli, sering menimbulkan kecemasan. Terkadang, kecemasan ekstrem terjadi saat pelajar EFL menjadi terikat atau kehilangan kata-kata dalam situasi yang tidak terduga, yang seringkali menyebabkan keputusasaan dan perasaan gagal secara umum.

Kecemasan berbahasa adalah salah satu masalah dalam pembelajaran bahasa asing. Menurut hipotesisKrashen tentang filter afektif (1982), belajar bahasa dalam keadaan afektif yang kurang tepat akan memiliki filter, atau penghalang mental, dan ini akan mencegah mereka memanfaatkan masukkan sepenuhnya untuk perolehan ilmu bahasa lebih lanjut. Artinya, kecemasan menyebabkan filter afektif, yang akan mencegah mahasiswa menerima masukan, dan kemudian perolehan bahasa mereka akan gagal membuat kemajuan.

Richards dan Rodgers (1986) lebih jauh mengindikasikan bahwa kecemasan yang didapat dalam proses pengembangan bahasa memiliki filter afektif yang tinggi, yang mencegah perolehan bahasa berlangsung. Dengan demikian, variabel afektif memainkan peran penting dalam perolehan bahasa.

Kecemasan berbicara dalam bahasa asing dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama-tama, mahasiswadapat merasa cemas saat mereka diharapkan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Alasan ini dapat menjadi faktor psikologis (emosi, harga diri, kecemasan, sikap, ketakutan, dan motivasi), faktor instruksional (prosedur kelas yang diterapkan dan hubungan dosen-mahasiswa) dan pengaturan situasional (seperti berbicara di depan seluruh kelas). Woodrow (2006) menjelaskan bahwa kecemasan berbahasa asing merupakan masalah dalam pembelajaran bahasa dan memiliki efek negatif dalam berbicara bahasa Inggris untuk beberapa mahasiswa.

Kedua, mahasiswa dapat merasakan kecemasan berbicara saat kemampuan berbicara mereka dievaluasi. Salah satu alasannya adalah perfeksionisme karena mahasiswa sering mengajukan tuntutan yang

tidak realistis pada diri mereka sendiri dan merasa bahwa sesuatu yang kurang dari sekadar hasil tes yang sempurna adalah sebuah kegagalan. Alasan lain yang juga penting adalah bahwa mahasiswa takut dievaluasi dengan tidak baik oleh teman sebayanya. Menurut Cubukcu (2007), takut evaluasi negatif adalah faktor umum dalam pembelajaran bahasa. Namun, itu adalah rasa alami, teman sekelas atau teman sebaya masih menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan berbicara mahasiswa dalam proses belajar mereka.

Berkaitan dengan uraian sebelumnya tentang kecemasan berbicara bahasa asing, Horwitz (1986) mengidentifikasi tiga jenis kecemasan terkait: kekhawatiran komunikasi, uji kegelisahan dan ketakutan akan evaluasi negatif. Pertama, kekhawatiran komunikasi adalah ketakutan yang dialami individu dalam komunikasi lisan. Di kelas bahasa asing, mahasiswa yang khawatir tidak mau berbicara di depan yang lain dan mereka cenderung menunggu sampai akhir ceramah mengajukan pertanyaan, tidak mengangkat tangan, dan berharap ada orang lain yang mengajukan pertanyaan itu. Selanjutnya, kecemasan tesebut mengacu pada jenis kecemasan kinerja yang berasal dari rasa takut akan kegagalan. Mahasiswa yang gelisah dan cemas sering mengajukan tuntutan yang tidak realistis pada diri mereka sendiri dan merasa bahwa sesuatu yang kurang dari sekadar hasil tes yang sempurna adalah sebuah kegagalan. Dengan demikian, mereka mungkin menjadi terlalu khawatir dan mulai berpikir bahwa mereka tidak akan pernah dapat mengucapkan sepatah kata pun dengan benar atau memberikan presentasi yang baik. Akhirnya, ketakutan akan evaluasi negatif didefinisikan sebagai kekhawatiran terhadap evaluasi orang lain, penghindaran situasi evaluatif, dan harapan orang lain akan menilai satu negatif. Di kelas bahasa asing, mahasiswa dengan rasa takut akan evaluasi negatif cenderung duduk pasif di kelas, menarik diri dari kegiatan kelas yang sebaliknya dapat meningkatkan kemampuan bahasa mereka untuk menghindari situasi kecemasan.

Studi tentang kecemasan berbicara telah dilakukan di luar negeri yang melaporkan tentang pengaruh berbeda dari kecemasan terhadap bahasa keduaatau bahasa asing dan pelaksanaannya. Aida (1994) meneliti hubungan kecemasan bahasa asing dan prestasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran bahasa non pribumi. Berdasarkan temuannya, kecemasan berbicara dapat dihasilkan oleh kurangnya dalam keterampilan belajar dan belajar mahasiswa dan dapat disebabkan oleh kinerja mahasiswa yang buruk pada masa sebelumnya. Selanjutnya, Philips (1992) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecemasan bahasa dan kemampuan lisan yang melaporkan bahwa semakin cemas para mahasiswa, maka kinerja yang lebih rendah ditampilkan dalam tes lisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan bahasa dapat memberi efek pada kinerja mahasiswa terhadap sikapnya tentang pembelajaran bahasa. Akhirnya, Marwan (2007) meneliti faktor kecemasan dalam konteks Indonesia, tingkat bahasa Inggris mahasiswa menunjukkan bahwa peserta didik tingkat menengah atas menganggap bahwa kurangnya persiapan merupakan penyumbang utama kecemasan bahasa asing mereka (Foreign Language). Hal ini juga menunjukkan bahwa peserta didik tingkat menengah bawah merasa kurang percaya diri dalam pembelajaran FL mereka daripada pelajar menengah atas. Sementara, mahasiswa kelas menengah atas, terlepas dari kepercayaan diri mereka terhadap pembelajaran mereka, lebih takut gagal dalam kelas daripada mahasiswa tingkat menengah bawah. Dengan demikian, mereka juga menganggapnya salah satu faktor yang membuat mereka merasa cemas di kelas FL mereka.

Berdasarkan pengamatan selama sesi berlangsung, mahasiswa Akademi Bahasa Asing Balikpapan memiliki kegiatan di kelas *speaking*, diketahui bahwa mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan dan kemandirian yang bervariasi sebagai pelajar bahasa, kecepatannya bervariasi dalam berbicara dan beberapa diantaranya menjadi frustrasi ketika mereka diberi tugas berbicara dan sepertinya mereka tidak tertarik untuk mengikuti instruksinya. Mereka sangat lamban untuk memulai dan tampaknya tidak memiliki gagasan tentang apa yang harus dilakukan. Mereka membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menghasilkan sesuatu dan mereka merasa frustrasi bahwa berbicara adalah kegiatan yang melelahkan.

Dari sudut pandang mahasiswa, berdasarkan wawancara informal dengan mahasiswa di kelas *speaking* menganggap bahwa kelas *speaking*sebagai keterampilan bahasa yang sulit untuk dikuasai dan diterapkan karena beberapa alasan. Pertama, kurangnya kosa kata mahasiswa dan kurangnya praktik menyebabkan kegagalan

mahasiswa mengembangkan kemampuan berbicara. Para mahasiswa menegaskan bahwa jika dia ingin mengatakan sesuatu atau menjawab sebuah pertanyaan, dia tidak tahu beberapa kata dalam bahasa Inggris. Terkadang, dia tahu kata-kata bahasa Inggris tapi dia enggan mengatakannya karena sejak awal dia berpikir bahwa dia tidak tahu kata-katanya. Jadi, ia merasa gugup mengikuti aktivitas bicara. Kedua, faktor lain kecemasan berbicara mahasiswaadalah takut membuat kesalahan. Seperti yang dilaporkan oleh seorang mahasiswa, "Saya suka berbicara bahasa Inggris, tapi ketika saya berada di depan orang lain, saya akan merasa gugup dan tidak dapat mengatakan kata-kata, karena saya takut orang lain akan menertawakan saya jika saya membuat beberapa kesalahan". Terakhir, kesalahan gramatika tidak dapat dihindari dari mahasiswa yang sedang berbicara dalam keadaan cemas. Beberapa mahasiswa memiliki kecenderungan untuk menggunakan bahasa ibunya atau mengekspresikan gagasan atau pernyataan yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa Inggris.

Dengan memperhatikan kegelisahan berbicara mahasiswa, dipandang perlu untuk mengetahui kecemasan berbicara yang dihadapi oleh mahasiswa Akademi Bahasa Asing Balikpapan. Memang, penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan mahasiswa di kelas berbicara dan bagaimana dosen mendukung dan memotivasi mahasiswa dalam mengatasi masalah ini. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti masalah mahasiswa Bahasa Asing Mahasiswa Balikpapan dalam kelas berbicara dengan judul "Kecemasan DalamBerbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Semester Keempat Akademi Bahasa Asing Balikpapan."

Studi tentang kecemasan berbicara bahasa asing berfokus pada semester keempat mahasiswa Akademi Bahasa Asing Balikpapan. Agar lebih spesifik, kecemasan ini ditemui oleh para mahasiswadalam pembelajaran mereka, bukan untuk belajar keterampilan bahasa lainnya. Di sisi lain, penyelidikan mendalam terhadap kecemasan dan strategi berbicara mahasiswa yang diterapkan oleh dosen terbatas pada mengapa mahasiswa kelas berbicara memiliki kecemasan dan cara para dosen menggunakan strategi untuk membantu masalah mahasiswa dan mengapa dia menggunakannya dengan cara yang spesifik.

Sesuai dengan masalah yang menjadi pertanyaan oleh peneliti, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui Faktor-faktor mahasiswa semester empat Akademi Bahasa Asing Balikpapan yang cemas dalam berbicara bahasa Inggris dan Strategi yang digunakan oleh mahasiswa untuk memecahkan kecemasan berbicara bahasa Inggris pada mahasiswa semester empat akademi bahasa asing Balikpapan.

Dan yang terpenting dalam penelitian ini adalah memberikan gambaran kepada guru bahasa atau dosen, mahasiswa bahasa baru, dan mahasiswa lain yang risau tentang adanya kecemasan bahasa yang biasa terjadi dalam pembelajaran bahasa. Memang, penelitian ini digunakan untuk membantu guru bahasa atau dosen untuk memilih dan menemukan bahan atau strategi yang sesuai dengan situasi mahasiswa mereka. Selanjutnya, temuan penelitian ini juga dapat digunakan untuk membantu mahasiswa menemukan strategi yang tepat untuk mengatasi masalah kecemasan mereka. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat berkinerja baik dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi sehingga mereka memiliki kompetensi dalam bahasa asing.

METODOLOGI

Penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi kecemasan berbicara mahasiswa di mana deskriptif kualitatif digunakan. Burns and Grove (2003: 19) mendeskripsikan pendekatan kualitatif sebagai "pendekatan subjektif sistematis yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman dan situasi hidup untuk memberi makna".

Lambert (2012), tujuan studi deskriptif kualitatif adalah kesimpulan komprehensif dalam setiap hari dan kejadian spesifik yang dialami individu atau kelompok individu. Bogdan dan Biklen (1998) menyoroti bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut, pertama, bersifat naturalistik, yang berarti bahwa penelitian kualitatif memiliki setting aktual sebagai sumber data langsung;

Dalam hal ini, pengaturannya adalah diAkademi Bahasa Asing Balikpapan dalam kelas speaking. Kedua, dalam mengumpulkan data peneliti akan menjadi instrumen kunci - dibantu instrumen sekunder seperti panduan wawancara, daftar periksa observasi dan alat perekaman. Ketiga, akan memiliki data deskriptif. Data yang terkumpul akan berupa

kata-kata atau gambar daripada angka. Keempat, ini menyangkut proses, yang berarti bahwa fokus penelitian adalah proses belajar mengajar di kelas dan bukan hanya dengan hasil atau produk. Kelima, cenderung menganalisa data yang terkumpul secara induktif. Ia tidak mencari data atau bukti untuk membuktikan atau membantah hipotesis yang diajukan sebelum memasuki penelitian. Keenam, artinya sangat penting untuk penelitian kualitatif.

Selain itu, Creswell (1994) menekankan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena peneliti tertarik pada proses, makna, dan pengertian yang diperoleh melalui kata-kata atau gambar dan proses penelitian kualitatif bersifat induktif karena peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesis dan teori. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan keseluruhan fenomena kecemasan berbicara mahasiswa pada semester keempat Akademi Bahasa Asing Balikpapan. Hasil penelitian berisi kutipan dari data untuk menggambarkan dan mendukung presentasi. Data termasuk transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, memo, dan catatan resmi lainnya. Dalam pendekatan ini peneliti tidak berusaha untuk mengisolasi atau memanipulasi fenomena yang sedang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di Akademi Bahasa Asing Balikpapan. Para mahasiswa berasal dari berbagai wilayah di Indonesia dan pengetahuan latar belakang. Beberapa dari mereka pernah berpengalaman dalam bahasa Inggris dan memiliki bahasa Inggris yang baik, namun banyak di antara mereka masih perlu meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris yang baik. Mereka sangat termotivasi mengikuti proses belajar mengajar yang diterapkan di Akademi Bahasa Asing Balikpapan. Kebanyakan dari mereka telah bekerja di berbagai perusahaan, kantor, dan beberapa masih mencari pekerjaan. Proses kegiatan belajar mengajar diadakan di malam hari.Subjek penelitian ini adalah semester keempat Akademi Bahasa Asing Balikpapan pada tahun akademik 2014/2015. Jumlah mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 31, 21 perempuan dan 10 mahasiswa laki-laki. Semua peserta telah mengikuti mata kuliah speaking 1 dan 2.

Alasan peneliti memilih semester ini sebagai subjek penelitian adalah, pertama, Akademi Bahasa Asing Balikpapan hanya memiliki satu kelas untuk Subjek Berbicara, dan ini membuat peneliti lebih mudah melakukan penelitian dan pengamatan di kelas ini. Kedua, peneliti adalah kepala departemen yang telah bertugas memantau perkembangan keterampilan berbicara mahasiswa. Ketiga, berdasarkan hasil pengamatan, bagaimanapun, menunjukkan bahwa, a) sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengekspresikan gagasan dan pemikiran mereka dalam bentuk lisan, b) dosen mendominasi kegiatan berbicara di kelas. Mahasiswa tidak diberi kesempatan untuk berbagi ide dan melakukan beberapa tahap dalam berbicara secara interaktif dan membuat mahasiswa dapat berkomunikasi, c) dosen masih memiliki masalah dalam menemukan strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa, d) mahasiswa telah Tidak ada ide untuk berbicara saat dosen menugaskan mereka beberapa topik untuk diucapkan, dan e) para pemula masih gugup untuk mempresentasikan ide mereka bahkan hanya butuh beberapa menit. Dari semua alasan di atas, peneliti akhirnya memutuskan mereka sebagai subjek dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis harapan mahasiswa dalam mengatasi kecemasan dalam berbicara, diperoleh hasil sebagai berikut. Para mahasiswa membuat beberapa kemajuan untuk memahami materi pembicaraan melalui *short talk*. Hal itu disebabkan oleh respon positif yang selalu diberikan oleh peneliti. Ini mendorong mahasiswa untuk menjawab, mengklarifikasi, atau bertanya meskipun dalam bahasa Inggris sederhana. Dalam bentuk latihan berbicara yang fasih, para mahasiswa telah menghasilkan gagasan mereka dan mulai menyampaikan maknanya dengan lebih baik melalui kegiatan *short talk*. Dalam bentuk kesadaran diri, para mahasiswa telah membangun kesadaran yang baik terhadap aktivitas *short talk* karena dosen memberi mereka lebih banyak kesempatan untuk mengungkapkan masalah dan kekhawatiran mereka terkait perasaan cemas mereka saat berbicara. Mengenai pengalaman di kelas, para mahasiswa mendapat dorongan dan usaha untuk belajar bahasa dengan baik. Selain itu, mereka juga memiliki kemauan besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas terutama pembicaraan singkat. Ketakutan mereka akan evaluasi negatif, dan prestasi rendah telah hilang karena dosen tersebut menyuruh mereka untuk melakukan aktivitas dalam kelompok sehingga secara automatis meningkatkan

kepercayaan diri mereka untuk berbicara bersama teman-teman mereka yang memiliki kemampuan serupa dengan mereka. Mereka juga memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan dan mempraktikkan presentasi dengan teman-teman sebelum menunjukkan kegiatan *short talk* mereka. Karena mereka melakukannya dalam kelompok, mereka tidak merasa bahwa mereka adalah pesaing yang saling bersaing untuk meraih nilai tinggi. Kerja kelompok ini membantu mereka menciptakan situasi yang sangat nyaman secara mental daripada memicu kegelisahan. Selanjutnya, temuan tersebut juga diperiksa dengan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan baik proses maupun produk. Dari sudut pandang proses, sikap mahasiswa saat mengikuti proses belajar mengajar tergolong kategori baik. Hal itu dapat dilihat dari hasil pengamatan, catatan lapangan, dan kuesioner.

Seperti yang dinyatakan dengan jelas dari tanggapan sebelumnya, ada beberapa saran yang direkomendasikan oleh mahasiswa untuk membantu mereka mempertahankan partisipasi mereka selama kelas *speaking*. Mahasiswa serta dosen harus memberikan saran sederhana untuk kurikulum yang kompleks. Pertama, dosen bahasa Inggris harus berbicara lebih lambat atau mempertimbangkan untuk menggunakan kata kunci asli untuk memperjelas poin-poin penting. Hal ini dapat membantu mahasiswa memahami penjelasan dosen lebih baik dan menjawab pertanyaan dari dosen mereka. Kedua, dosen bahasa Inggris disarankan untuk peka terhadap ketakutan dan ketidakamanan mahasiswa dan membantu mereka menghadapi ketakutan tersebut. Keempat, dosen bahasa Inggris harus menciptakan lingkungan belajar yang rendah, ramah dan mendukung. Dengan aktivitas bicara singkat yang tercakup dalam situasi humor, hal itu mengurangi ketakutan mahasiswa dalam berbicara. Kelima, penting juga bagi dosen bahasa Inggris untuk tidak memberikan *short talk* sebagai pekerjaan rumah, karena mahasiswa merasa mudah melakukannya di kelas bersama teman mereka sehingga hasilnya akan lebih objektif bagi mahasiswa. Keenam, dosen bahasa Inggris disarankan memberi lebih banyak waktu kepada mahasiswa untuk belajar *short talk* di luar kelas dan saling mengenal secara pribadi. Ketika mahasiswa merasa sendirian tanpa teman-temannya, mereka menjadi "lebih sadar diri." Kerja kelompok yang terstruktur dengan baik atau kegiatan kolaboratif tampaknya mengurangi kecemasan bagi beberapa mahasiswa. Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh dosen adalah diskusi singkat karena para mahasiswa bekerja dalam kelompok dan mereka hanya menyajikan gagasan sederhana satu sama lain. Selain itu, melalui kegiatan ini, mereka lebih banyak bimbingan dari dosen mereka.

Seperti yang diungkapkan oleh temuan penelitian ini, strategi dosen tentang "*short talk*" memberi dampak pada kemampuan berbicara mahasiswa. Peserta B, misalnya, yang dikategorikan sebagai mahasiswa lemah mengatakan bahwa *short talk* sangat berguna, karena dia dapat mengetahui kesalahan dan kelemahannya. Untuk alasan ini, mereka dapat mengurangi perasaan khawatir saat berbicara. Contoh sebelumnya membuktikan bahwa *short talk* menghasilkan keuntungan dalam belajar bahasa Inggris terutama berbicara. Setiap individu mungkin juga menganggap pembicaraan singkat dalam aspek bahasa lain. Dalam kuesioner, misalnya, peserta D sangat senang berbicara bahasa Inggris dengan presentasi sederhana. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ceramah singkat telah diakui sebagai pelajaran penting yang berpengaruh positif terhadap proses belajar berbicara (Price: 1991). Dari segi respon negatif terutama pada kuesioner, peserta C menanggapi bahwa frekuensi tanggapan guru terhadap berbicara mahasiswa cukup memadai. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan tanggapan yang jelas terhadap presentasi mereka tidak terlalu singkat, sehingga ucapan mereka dihargai oleh dosen mereka. Selain itu, mereka sudah mengungkapkan perasaan mereka secara total, tapi terkadang dosen tidak menanggapi dengan cepat presentasi mereka dan membuat mereka kecewa.

Namun, dosen tersebut menunjukkan tanggapannya dalam wawancara mendalam item 1 dan 2 dan menyatakan bahwa dia sangat yakin menjalankan kelas *speaking* secara maksimal. Dia tampak lebih percaya diri dengan kemampuan mengajarnya saat mengajarkan *short talk* kepada mahasiswanya. Dia mengatakan bahwa, dengan melakukan pembicaraan singkat dapat membantu mahasiswa yang tidak tahu dalam berbicara. Hal itu dapat dilihat dari media yang ia gunakan seperti beberapa gambar dan petunjuk untuk membantu muridnya berbicara dengan mudah. Ini menunjukkan bahwa dia memiliki persiapan yang baik sebelum mengajarkan *short talk* kepada mahasiswanya. Selain itu, dia juga menyatakan bahwa *short talk* adalah salah satu gagasan sederhana yang dapat dia

gunakan untuk membantu mahasiswanya agar mudah berbicara. Untuk meningkatkan kelas *speaking*, dia ingin menggunakan beberapa gambar dengan beberapa pertanyaan sebagai petunjuk untuk membantu murid-muridnya berbicara dengan mudah.

Untuk membuktikan bahwa obrolan singkat meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam berbicara, peneliti memilih P5 butir 6 dalam wawancara terstruktur sebagai contoh situasi ini. Murid tersebut mengatakan bahwa ceramah singkat sangat efektif, karena mahasiswa dapat berbicara dengan mudah, pembicaraan mereka akan dikomentari dan diberi umpan balik. Selain itu, data menunjukkan bahwa mahasiswa semester empat Akademi Bahasa Asing Balikpapan tampak lebih aktif dan antusias dalam aktivitas bicara singkat. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas dan sikap mahasiswa dalam proses belajar mengajar dari pertemuan ke pertemuan yang menunjukkan hasil yang sangat baik terutama dalam berbicara ide sederhana dengan yang kompleks. Hal itu terjadi karena dosen mendorong mahasiswa untuk menjawab, mengklarifikasi, atau pertanyaan meski dalam bahasa Inggris sederhana. Dalam bentuk penyajian gagasan, mereka telah menghasilkan gagasan mereka dan mulai menyampaikan maknanya dengan lebih baik.

Selain itu, juga mengungkapkan bahwa perbaikan mahasiswa dilakukan di beberapa titik: (1) proses belajar mengajar di kelas dan (2) media bagi mahasiswa dalam melakukan *talkshow*. Dosen juga mengatakan bahwa dia telah menjelaskan bagaimana menghasilkan gagasan dalam menggambarkan sesuatu kepada murid-muridnya. Yang penting dosen juga memberi umpan balik, tanggapan dan komentar terhadap presentasi mahasiswa. Berdasarkan tanggapan yang diberikan, mahasiswa diharapkan dapat berbicara lagi dengan menjawab pertanyaan, mengklarifikasi masalah, atau menjelaskan sesuatu. Berdasarkan analisis t*alkshow*mahasiswa, ditemukan bahwa mahasiswa berbicara dengan berbagai topik. Mereka adalah identitas pribadi, hobi, orang favorit, masalah, aktivitas sehari-hari, teman, dan perasaan.

Aktivitas bicara singkat dapat menjadi jalan keluar bagi mahasiswa yang tidak tahu dalam berbicara. Ini menjadi salah satu alat komunikasi antara dosen dan mahasiswanya. Dosen sering berharap mereka memiliki lebih banyak waktu untuk berkomunikasi dengan mahasiswanya untuk belajar tentang latar belakang, minat, dan kebutuhan mereka. Ini mengungkapkan bahwa kegiatan *short talk* dapat digunakan sebagai jembatan untuk memperkecil kesenjangan antara dosen dan mahasiswa karena memberi mahasiswa kesempatan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Aktivitas *short talk* memungkinkan dosen mengembangkan hubungan pribadi dengan masing-masing mahasiswanya. Aktivitas *short talk* adalah salah satu cara terbaik untuk mengenal mahasiswa. Dosen tersebut menanggapi presentasi mahasiswa dalam hal *short talk*, sehingga mereka melakukan dialog yang sedang berlangsung. Dosen menjawab pembicaraan dari sudut pandang berkomunikasi dalam konteks, membuka saluran pribadi untuk komunikasi yang jujur (Tompkins: 1994). Pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh O'Malley (2000), Richard dan Renandya (2006) yang menyatakan bahwa ada kalanya selama kegiatan berbicara saat dosen dapat melakukan intervensi dengan hati-hati untuk membantu masalah komunikasi (walaupun dia harus mempertimbangkan seberapa penting hal ini dan apakah akan mengganggu aktivitas), namun secara umum lebih baik dosen mendengarkan apa yang dikatakan mahasiswa, campur tangan sesedikit mungkin, dan kemudian beri umpan balik saat kegiatan berlangsung. Jadi banyak dosen menonton dan mendengarkan saat aktivitas berbicara sedang berlangsung. Mereka mencatat hal-hal yang tampaknya berjalan baik dan saat-saat ketika mahasiswa tidak dapat membuat diri mereka mengerti atau membuat kesalahan penting. Ketika kegiatan selesai, dosen harus memberi tahu mahasiswa apa yang mereka sukai tentang aktivitas dan mengomentari gagasan yang disampaikan dan kemudian mereka akan mengatakan bahwa mereka mendengar satu atau dua kesalahan dan kemudian dapat mendiskusikannya di kelas, menulis di papan tulis atau memberi mereka secara terpisah kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mengetahui apakah mereka dapat mengidentifikasi masalahnya dan memperbaikinya.

Mengingat faktor kecemasan sebagai variabel yang paling banyak diteliti dalam psikologi dan pendidikan yang juga dipengaruhi secara positif terhadap kemampuan berbicara mahasiswa (Richard: 2006), banyak peneliti telah mengidentifikasi harapan mahasiswa dalam mengatasi kecemasan dalam berbicara. Penelitian ini juga melakukan penyelidikan atas harapan mahasiswa dalam mengatasi

kecemasan para mahasiswaAkademi Bahasa Asing Balikpapan. Data sebagian besar dikumpulkan melalui tanggapan mahasiswa dalam wawancara terstruktur.

Temuan tersebut mengungkapkan bahwa kekuatan interaksi *short talk* terletak pada partisipasi dosen sebagai mitra aktif dalam komunikasi bersama yang bermakna. Dengan menerapkan obrolan singkat sebagai kegiatan tambahan, para mahasiswa didorong untuk menghasilkan gagasan sederhana hingga kompleks berdasarkan minat dan kebutuhan mereka. Aktivitas bicara singkat membantu para mahasiswa yang tidak memiliki gagasan untuk berbicara lebih lama, khawatir untuk berbicara bahasa Inggris, memiliki partisipasi yang rendah, dan merasa cemas. Selain itu, dalam kegiatan *short talk*, mahasiswa dilatih untuk mengungkapkan gagasan dengan lancar dalam suasana yang tidak mengancam (Selles V: 2000).

Pernyataan ini pasti sejalan dengan pernyataan Young (1999) yang menyatakan bahwa salah satu cara terbaik untuk membantu mahasiswa mengaktifkan pengetahuan mereka adalah dengan memasukkan mereka ke dalam situasi "aman" di kelas dimana mereka terinspirasi dan terdorong untuk mencoba berbicara bahasa asing. Dosen harus mencoba untuk menciptakan aktivitas seperti dimana mahasiswa merasa kurang khawatir berbicara dan kurang mendapat tekanan. Aktivitas *short talk* adalah jawaban bagi mahasiswa yang ingin berperan aktif dalam aktivitas berbicara tanpa merasa khawatir karena ketika mahasiswa belajar bahasa asing, mereka sangat sering mengumpulkan banyak pengetahuan (aturan tata bahasa dan daftar kosa kata), namun kemudian mereka menemukan bahwa mereka tidak dapat benar-benar menggunakan bahasa ini untuk berkomunikasi saat mereka mau. Scrivener (2005) mengklaim bahwa tampaknya ada beberapa kesulitan dalam memindahkan bahasa dari pengetahuan pasif ke penggunaan aktif. Tanpa pengalaman dalam menggunakan bahasa, mahasiswa mungkin cenderung gugup untuk mencoba mengatakan sesuatu. Sebagian mereka mungkin takut tampak bodoh di depan orang lain. Mereka mungkin khawatir untuk mendapatkan sesuatu yang salah sehingga mereka mungkin ingin menghindari komentar dosen atau koreksi dan sebagainya. Butuh waktu yang cukup lama bagi beberapa mahasiswa untuk mengekspresikan diri mereka, yang menyebabkan hal memalukan oleh karenanya sementara mahasiswa mencoba untuk mencari tahu bagaimana mengatakan apa yang sebenarnya ingin mereka katakan.

Singkatnya, dapat dimengerti bahwa *short talk* merupakan cara alternatif untuk situasi belajar tertentu terutama dalam pengajaran berbicara. Sesuai dengan penelitian terdahulu, harapan para mahasiswa dipecah menjadi empat tema yaitu: keterlibatan, memberi komentar, efektifitas, kemudahan dan kesulitan dalam *short talk*. Mengenai keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan *short talk*, terungkap bahwa para mahasiswa dengan antusias menanggapinya dengan beragam. Secara sederhana, semua mahasiswa merasa senang dapat terlibat dalam aktivitas *short talk*, walaupun beberapa peserta merasa tidak nyaman untuk pertama kalinya. Beberapa alasan yang diberikan oleh beberapa peserta yang menyatakan bahwa para mahasiswa mendapat banyak masukan dari dosen mereka. Itu termotivasi untuk menulis lebih banyak lagi untuk mahasiswa yang malas dan menarik bagi mahasiswa yang tidak tertarik untuk berbicara lebih awal.

Hal ini jelas sejalan dengan Richard (2004) bahwa pandangan mahasiswa terhadap aktivitas respon *short talk* lebih bermanfaat namun juga menarik. Perasaan yang paling berarti tampak pada mahasiswa disebabkan oleh kesempatan untuk melihat kelemahan dan kekuatan mereka dalam interaksi mereka. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa *short talk* memungkinkan mahasiswa untuk melakukan interaksi dan menegosiasikan kekuatan dan kelemahan mereka dalam berbicara mereka (Tompkins, 1994; Smalley, 2001; O'Malley, 2000). Untuk mendukung pernyataan ini, Tompkins dan Hoskinson (1994), menyatakan bahwa persiapan adalah kunci untuk *short talk* agar sukses. Sejalan dengan ini, para mahasiswa mengatakan bahwa meskipun mereka terlibat dalam aktivitas berbicara, *short talk* saat ini lebih intensif daripada yang mereka lakukan sebelumnya.

Di sisi lain, kepribadian dan motivasi mahasiswa juga berperan penting dalam menentukan seberapa cepat dan benar mereka akan mengelola tugas berbicara. Para mahasiswa yang termotivasi, yang berani mengambil risiko, tidak takut melakukan kesalahan, umumnya lebih banyak bicara tapi biasanya membuat banyak kesalahan. Mereka yang malu dan kurang termotivasi mungkin perlu waktu lama untuk dapat berbicara dengan percaya diri, tapi ketika akhirnya berhasil mengelolanya, bahasa Inggris mereka mengandung lebih sedikit kesalahan. Tujuan

kedua jenis mahasiswanya itu sama, memang, untuk menggunakan bahasa dengan benar dan lancar. Untuk mencapai tujuan ini, para dosen harus berusaha semaksimal mungkin untuk memecahkan kesunyian di kelas dan membuat mahasiswa tidak peduli berapa banyak kesalahan yang mereka buat atau berapa lama waktu yang dibutuhkan mereka untuk menghasilkan kalimat. Untuk mengurangi rasa malu atau kecemasan saat berbicara di depan seluruh kelas, mahasiswa dapat diberi kesempatan untuk bekerja dalam kelompok atau pasangan, yang merupakan pendekatan yang sesuai untuk meningkatkan penggunaan bahasa yang baik.

Apa yang telah dinyatakan oleh Richard (2004) di atas didukung oleh Harmer (1991) yang menunjukkan bahwa faktor motivasi berbeda tergantung pada usia dan tingkat mahasiswa. Kebutuhan motivasi mereka untuk komunikasi bahasa asing sangat berbeda dari yang lain. Bahasa Inggris mereka bagus pada tahap ini namun mereka termotivasi oleh tujuan utama untuk mencapai tingkat bahasa yang lebih maju. Mereka sudah tahu banyak dan dapat ngobrol setiap hari tapi terkadang ada beberapa masalah. Salah satunya sering kali merasa bahwa mereka dibanjiri dengan kompleksitas bahasa yang baru dan tidak dapat mengatasinya. Dosen, ketika mengetahui hal ini, harus fokus pada pengembangan pengetahuan yang sudah dimiliki mahasiswa dan meyakinkan mereka bahwa mereka dapat berbicara bahasa cukup baik untuk dipahami dan dipahami.

KESIMPULAN

Pertama, masalah pribadi dan interpersonal mungkin merupakan sumber kecemasan berbahasa yang paling umum. Selain itu, rendahnya harga diri dan daya saing, keyakinan mahasiswa tentang pembelajaran bahasa yang keliru dan tidak realistis. Satu hal yang juga menjadi sumber kecemasan bahasa yang paling umum adalah anggapan dosen tentang peran dosen bahasa mungkin tidak selalu sesuai dengan kebutuhan atau harapan mahasiswa terhadap mahasiswa. Menggunakan kegiatan berbicara yang menempatkan prosedur kelas dan karakteristik kelas lainnya juga merupakan sumber utama kecemasan belajar bahasa asing.

Kedua, *short talk* menguntungkan dan bermanfaat dalam kondisi tertentu, dan pengetahuan latar belakang mahasiswa penting untuk dipertimbangkan. Mahasiswa telah menunjukkan bahwa tanggapan, komentar dan saran dari dosen mendorong perbaikan padamahasiswa dan oleh karena itu pengembangan organisasi, tata bahasa dan membangun kosa kata dapat dilihat dalam aktivitas mereka. Secara khusus, kemampuan berbicara mahasiswa ditemukan dikembangkan melalui aktivitas *short talk*. Namun, dari presentasi mahasiswa, kesalahan yang tidak diobservasi dan penulisan campuran (English Mix Indonesian Language) mencerminkan tingkat kemampuan bahasa mereka yang menjadi salah satu isu utama dalam pelaksanaan kegiatan *short talk*.

Ketiga, ada empat strategi utama untuk memperbaiki pengajaran berbicara selama kelas bahasa Inggris; Membuat kegiatan individu, kegiatan kelompok, kegiatan di luar ruangan dan kegiatan lainnya yang direkomendasikan bagi dosen. Mengenai kegiatan individu, para mahasiswa merekomendasikan agar menghafal kata-kata, mencantumkan beberapa kata yang sulit, meminta dosen dan teman serta juga bekerja dengan kamus dapat membantu mereka melakukan *short talk* dengan mudah selama kelas bahasa Inggris. Sementara membahas *short talk* dengan mahasiswa lain juga disebut-sebut sebagai kegiatan lain dan lebih cocok dilakukannya dalam kelompok. Selanjutnya, melakukan *short talk* di luar ruangan dapat membantu mahasiswa berbicara dengan bebas dalam situasi santai. Keempat, pembahasan temuan data dari tanggapan mahasiswa dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa mahasiswa menanggapi secara positif pelaksanaan kegiatan *short talk* dalam pengajaran *speaking*. Mereka menemukan *short talk*sebagai kegiatan yang menarik dan pendekatan alternatif untuk belajar *speaking*. Dalam kondisi tertentu, belajar *speaking* melalui *short talk*seperti yang dinyatakan oleh mahasiswa lebih intensif daripada pendekatan lainnya dan memberi mereka kesempatan untuk menyadari kesalahan mereka dalam tata bahasa dan meningkatkan kosa kata mereka. Namun, mahasiswa berkomentar bahwa mereka menghadapi kesulitan dalam mempresentasikan gagasan. Kesulitannya adalah kurangnya pengetahuan tata bahasa dan kosa kata yang membuat mereka berpikir bahwa mereka memiliki potensi berharga untuk dieksplorasi. Ini mengangkat sebuah isu bahwa pengetahuan latar belakang mahasiswa penting untuk dipertimbangkan dalam menerapkan *short talk*di kelas speaking terutama untuk mahasiswa semester empat Akademi Bahasa Asing Balikpapan.

SARAN

Pertama, penelitian lebih lanjut harus dilakukan untuk menguji dampak *short talk* dalam kaitannya dengan pengembangan berbicara mahasiswa. Sebagian besar penelitian, termasuk penelitian saat ini, hanya membahas hubungan antara strategi guru dalam menerapkan *short talk* dan persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaannya. Namun, untuk peneliti masa depan, efektivitas *short talk* harus dievaluasi dari sudut pandang jangka panjang karena keberhasilan yang instan sebuah kegiatan tidak menjamin perbaikan dalam jangka panjang.

Kedua, jelas bagi kita untuk melihat para peserta yang berada di pusat diskusi hampir selalu berada di tingkat atas, hampir tidak ada perhatian yang diberikan untuk *short talk* dengan kelas *speaking* di tingkat bawah.

Ketiga, melakukan *short talk* dalam situasi di luar ruangan dapat membantu mahasiswa berbicara dengan bebas dalam situasi santai. Sehubungan dengan guru, mahasiswa berharap bahwa guru dapat melakukan beberapa aktivitas seperti yang disarankan untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka seperti memberi tahu materi yang harus dipelajari sebelum melakukan aktivitas, menjelaskan materi secara perlahan dan berulang, memberikan beberapa latihan mudah dan juga memberikan materi dengancandaan yang lucu selama kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diakhirpenelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan kesempatan hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. D. Nunan. *Practical English Language Teaching*, Singapore, Mac Graw Hill*(2003)*

2. N. Mukminatien. The problem of developing speaking skills: Limitations of second language acquisition in an EFL classroom. English Language Education(1999)

3. M. L. Price, 'The Subjective Experience of Foreign Language Anxiety: Interviews with High Anxious Students' in Horwitz, E. K., & Young, D. J. (eds.) Language Anxiety: From Theory and Research to Classroom Implications. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall (1991)

4. Padmadewi, "Anxiety in Second Language Learning causes and solutions".Journal of Education and Research, Vol 1. (1998)

5. D. J.Young. "Creating a low-anxiety classroom environmet: What does language anxiety research suggest?",(1999).

6. E. K. Horwitz. "The Modern Language Journal, 70 (2)", Foreign Language Classroom Anxiety, (2011); 122.

7. P. Cutrone. "Overcoming Japanese EFL Learners' Fear of Speaking",University of Reading Language Studies Working Paper. Vol 1. (2009) 55-63.

8. S.D. Krashen. "Principles and Practice in Second Language Learning". NewYork; Pegamon (1982).

9. J.C.Richards&T.S.Rodgers. "Approaches and methods in language teaching" (1986); Cambridge: Cambridge University Press.

10. CCubukcu F. Foreign language anxiety. Iranian Journal of Language Studies, (20017); 1(2).

11. Y. Aida. "Examination of Horwitz, Horwitz and Cope's construct of foreign language anxiety; The case of students of Japanese". (1994); The Modern Language Journal, 78(2) 155-168.

12. E. M. Philips. "The effects of language anxiety on student' oral test performance and attitudes". (1992); The Modern language Journal, 76(1), 14-26

13. V. A. Lambert. "Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design*"*. (2012*);*Pacific Rim International Journal Nursing Research.

14. R.C. Bogdan& K.B. Biklen. 1998. "*Qualitative Research in education"(1998); An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.

15. J. W. Creswell. "*Research Design: Qualitative & Quantitative Approach",(1994);* California: SAGE Publication, Inc.

16. *Richards, Jack C., Renandya, Willy A. 2002. Methodology in Language Teaching. An Anthology of Current Practice. New York: Cambridge University Press.*

17. *J. Harmer. "The Practice of English Language Teaching". (1991); Essex: Longman.*